



## KEMAMPUAN PENGGUNAAN KATA PELENGKAP ARAH “LAI” DAN “QU” PADA SISWA KELAS XII SMA YOS SUDARSO MEDAN

Karina

Email: [karina@stbapia.ac.id](mailto:karina@stbapia.ac.id)

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia Program Studi Sastra  
China

Shania Slim

Email: [shaniaslim2001@gmail.com](mailto:shaniaslim2001@gmail.com)

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia Program Studi Sastra  
China

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penggunaan kata pelengkap arah “lai” dan “qu” pada siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan. Adapun rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif dengan teknik simple random sampling yang menarik 20 sampel dari populasi yang berjumlah 77 orang siswa. Instrumen serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberikan soal tes kepada sampel. Hasil penelitian kemampuan menggunakan kata pelengkap arah “lai” menunjukkan sebanyak 4 siswa (20%) dikategorikan sangat baik, 2 siswa (10%) dikategori baik, 2 siswa (10%) dikategori cukup dan 12 siswa (60%) dikategori kurang. Dari hasil analisis statistik juga diperoleh nilai rata-rata 52 yang artinya secara umum rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan masih termasuk kategori kurang dalam menggunakan kata pelengkap arah “lai”. Sedangkan hasil penelitian kemampuan kata pelengkap arah “qu” menunjukkan sebanyak 2 siswa (10%) dikategori sangat baik, 2 siswa (10%) dikategori baik, 3 siswa (15%) dikategori cukup dan 13 siswa (65%) dikategori kurang. Dari hasil analisis statistik juga diperoleh nilai rata-rata 48 yang artinya secara umum rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan masih termasuk kategori kurang dalam menggunakan kata pelengkap arah “qu”. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas XII SMA Yos sudarso Medan tergolong kurang fasih menggunakan.

**Kata kunci:** Kemampuan Penggunaan, Kata pelengkap arah “Lai” dan “Qu”, Penelitian Kuantitatif.

### Abstract

*The research aims to know and determine their ability of using the complementary words “Lai” and “Qu” in the 12<sup>th</sup> class at SMA Yos Sudarso Medan. Using Quantitative descriptive research design with simple random sampling technique which 20 samples from 77 students. By giving question tests to 20 samples, the results of research on their*

ability of using the complementary words “Lai” and “Qu”, there are 4 students (20%) were categorized as very good ability, 2 students (10%) were categorized as good ability, 2 students (10%) were categorized as sufficient ability and 12 students (60%) were categorized as poor ability. From the results of the statistical analysis, an average score of 52 was also obtained, which means that in general the average ability of class. Meanwhile, the results of research on the ability of the complementary word “Qu” showed that 2 students (10%) were in the very good ability, 2 students (10%) were in the good ability, 3 students (15%) were in the fair ability and 13 students (65%) were in the poor ability. From the results of the statistical analysis, an average score of 48 was also obtained, which means that in general the average ability of class.

**Key words:** Usability, Complementary words “Lai” and “Qu”, Quantitative Research.

## PENDAHULUAN

Menurut Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata, masing-masing mempunyai makna yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili. Dalam era globalisasi ini, masyarakat semakin sadar akan pentingnya mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Mandarin. Kesadaran akan pentingnya mempelajari bahasa asing mendorong mayoritas institusi pendidikan mulai memasukkan bahasa Mandarin dalam kurikulumnya sebagai muatan lokal (mulok) dari pelajaran sekolah, termasuk Yayasan Perguruan Yos Sudarso Medan. Meskipun Bahasa Mandarin sebagai mulok dari pelajaran sekolah, akan tetapi bahasa Mandarin juga memiliki fitur kebahasaan tidak jauh berbeda dengan fitur kebahasaan yang berlaku pada Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris yang pada umumnya memiliki kata konjungsi, kata kerja, kata keterangan tempat dan waktu, kata pelengkap dan lain sebagainya.

Dalam Bahasa Mandarin sendiri kata pelengkap dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: pelengkap hasil, pelengkap arah, pelengkap derajat, pelengkap kuantitas, dan pelengkap kemungkinan. Meng (2011:154), menyatakan bahwa pelengkap arah adalah kompelemen atau pelengkap yang paling sering ditemukan didalam kalimat dan juga merupakan salah satu pelengkap yang paling sulit dipahami. Berdasarkan data silabus, dapat diketahui bahwa siswa SMA kelas XII ketika kelas XI telah mempelajari berbagai jenis kata pelengkap arah, khususnya pelengkap arah sederhana. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu untuk menggunakan beragam kata pelengkap (补语) untuk menyatakan suatu keadaan/hasil suatu tindakan yang dilakukan/terjadi sesuai dengan konteks penggunaannya dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi transaksional lisan dan tulisan. Nelly (2012:6-7), mengungkapkan pelengkap arah “来 (lai)” dan “去 (qu)” merupakan pelengkap arah yang menyatakan arah dari suatu kegiatan. Jika gerakan mendekati si pembicara digunakan “来 (lai)” dan jika menjauhi pembicara maka digunakan “去 (qu)”.

Akan tetapi, berdasarkan fakta observasi yang dilakukan, masih banyak Siswa kelas XII SMA yang melakukan kesalahan dalam penggunaan kata pelengkap arah “lai” dan “qu”, Kesalahan tersebut terjadi dikarenakan “Turun” dalam bahasa Indonesia kita tidak perlu untuk memperhatikan si pembicara, dikarenakan secara otomatis kita telah mengetahui bahwa kata “Turun” digunakan apabila objek berada pada posisi atas yang mengarah ke bawah. Hal tersebut bertolak belakang dengan bahasa Mandarin, dimana kata “Turun” yang harus memperhatikan apakah gerakan mendekati tumpuan atau menjauhi tumpuan, sehingga kata “Turun” dapat diterjemahkan sebagai “下去(xia qu)”, “下来 (xia lai)”. Dengan demikian alasan pelajar Indonesia sering mengalami

kesulitan dalam mempelajari tata bahasa Mandarin, khususnya tentang penggunaan pelengkap arah sederhana “来 (*Lai*)” dan “去 (*Qu*)”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan terhadap penggunaan kata pelengkap arah “lai” dan “qu”.

### **Kemampuan**

Menurut Kreitner dalam Isabella (2015:11) yang dimaksud dengan Kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik dan mental seseorang. Menurut Robbins dan Judge dalam Cindi (2015:13) menyatakan bahwa Kemampuan keseluruhan individu pada dasarnya terdiri dari 2 faktor yaitu:

1. Kemampuan Intelektual (*intellectual ability*) merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental baik dalam berpikir, menalar, maupun memecahkan suatu masalah. Kemampuan Intelektual tersusun dari 7 dimensi yaitu: kecerdasan angka, pemahaman verbal, kecepatan persepsi, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi spasial dan ingatan.
2. Kemampuan fisik (*physical ability*) merupakan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

### **Jenis Kemampuan**

Berdasarkan paparan yang tertera di atas menurut Bloom dalam Stella (2018:7) kemampuan dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis dan pembagian ini dikenal dengan sebutan “*Taksonomi Bloom*” yang meliputi :

1. Kemampuan kognitif: kemampuan yang meliputi perilaku intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Kemampuan afektif: kemampuan yang meliputi perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
3. Kemampuan psikomotorik: kemampuan yang meliputi keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, mengoperasikan mesin.

Berdasarkan ketiga kemampuan yang telah diuraikan di atas, kemampuan mengenai ranah kognitif mempunyai hubungan yang erat dengan pembelajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian mengenai kemampuan kognitif.

### **Kemampuan Kognitif**

Bloom dalam Vivian (2018:12) membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)  
Kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikan dalam bentuk atau simbol lain.
2. Pemahaman (*Comprehension*)  
Kemampuan untuk memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri.
3. Penerapan (*Application*)  
Kemampuan untuk menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru.
4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak komponen-komponen terhadap konsep tersebut secara utuh.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti atau pemahaman atau struktur baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria.

Pada tahun 2001 murid dari Bloom yakni Anderson dan Krathwohl telah memperbaharui taksonomi yang asli dengan tujuan untuk menyesuaikan tuntutan akan kebutuhan belajar pada abad ke-21. Taksonomi revisi tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama "Revisi Taksonomi Bloom". Adapun revisi dari taksonomi bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Andrew 2018:6-7) yakni sebagai berikut ini:

1. Kemampuan mengingat (*Remember*)

Kemampuan mengingat berarti dapat mendapat, memanggil, dan mengenali kembali suatu pengetahuan dari ingatan. Mengingat adalah saat ketika ingatan digunakan untuk membuat definisi, fakta serta membawa kembali materi yang sudah ada. Kata kerja operasional (KKO) yang biasanya digunakan pada kemampuan mengingat yaitu: identifikasi, mengingat kembali, membaca, menyebutkan, melafalkan, menyusun daftar, menggaris bawahi, menjodohkan, memilih, memberi definisi, menyatakan dan lain-lain.

2. Kemampuan memahami (*Understand*)

Kemampuan memahami berarti dapat membangun makna dari berbagai jenis fungsi baik itu pesan tertulis, grafis atau kegiatan. Kata kerja operasional (KKO) yang biasa yang digunakan yaitu: menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan, menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menunjukkan, menguraikan, membedakan, meramalkan, memperkirakan, menerangkan, menggantikan.

3. Kemampuan menerapkan (*Apply*)

Kemampuan menerapkan berarti dapat melaksanakan atau menggunakan prosedur melalui eksekusi atau implementasi. Kemampuan menerapkan berhubungan dengan atau mengacu pada situasi dimana materi yang dipelajari digunakan melalui produk seperti: memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip. Kata kerja operasional (KKO) yang biasa digunakan pada kemampuan menerapkan adalah melaksanakan, mengimplementasikan, menggunakan, mengonsepan, menentukan, memproseskan, mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, melakukan, membuktikan, menghasilkan, memperagakan, melengkapi, menyesuaikan, menemukan dan lain-lain.

4. Kemampuan menganalisis (*Analyze*)

Kemampuan menganalisis berarti seseorang dapat memecahkan suatu materi atau konsep menjadi bagian-bagian, menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan atau bagaimana bagian-bagiannya berhubungan dengan struktur atau tujuan keseluruhan. Kata kerja operasional (KKO) yang biasa digunakan yaitu: mendiferensiasikan, mengorganisasikan, mengatribusikan, mendiagnosis, merinci, meneleah, mendeteksi, mengaitkan, memecahkan,

menguraikan, memisahkan, menyeleksi, memilih, membandingkan, mempertentangkan, menguraikan, membagi.

5. Kemampuan mengevaluasi (*Evaluate*)

Kemampuan mengevaluasi berarti dapat membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar melalui pemeriksaan dan pengkritisan. Kritik, rekomendasi, dan laporan adalah beberapa produk yang dapat dibuat untuk menunjukkan proses evaluasi. Dalam taksonomi yang lebih baru, evaluasi dilakukan sebelum menciptakan karena sering merupakan bagian penting dari perilaku sebelum membuat sesuatu. Kata kerja operasional (KKO) yang biasa digunakan pada kemampuan mengevaluasi yaitu: mengecek, mengkritik, membuktikan, mempertahankan, memvalidasi, mendukung, memproyeksikan, membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengevaluasi, memberi saran, memberiargumentasi, menafsirkan, merekomendasikan.

6. Kemampuan menciptakan (*Create*)

Kemampuan menciptakan mengharuskan pengguna untuk menyatukan bagian-bagian dengan cara baru, atau menyintesis bagian-bagian menjadi sesuatu yang baru dan menciptakan suatu bentuk atau produk baru yang lain. Kata kerja operasional (KKO) yang biasa digunakan yaitu: membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekonstruksi, membuat, menciptakan, mengabstraksi, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, merancang, menciptakan, mendesain, menyusun kembali, merangkaikan.

### **Kemampuan Kognitif Dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin**

Menurut Keraf (1997:16), kemampuan berbahasa adalah bahasa yang dapat dicerap pancaindra baik dari segi mendengar maupun segi membaca. Menurut Chaer (2009) adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Menurut Martinet (1987:32) adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan – satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi. Menurut Li dan Jin (2008: 26-27) kata kerja dapat dibagi menjadi 6 jenis yaitu:

1. Kata kerja tindakan adalah kata kerja yang menyatakan tindakan dalam melakukan sesuatu. Contoh: 看 (*kan/melihat*), 写 (*xie/menulis*), 画 (*hua /menggambar*), 走 (*zou /berjalan*).
2. Kata kerja menunjukkan perasaan adalah kata kerja yang menyatakan sesuatu sesuai dengan perasaan. Contoh: 爱 (*ai /cinta*), 怕 (*pa/takut*), 喜欢 (*xihuan /suka*), 希望 (*xiwang /berharap*).
3. Kata kerja yang menunjukan perubahan adalah kata kerja yang menyatakan perubahan akan suatu hal. Contoh: 生 (*sheng/lahir*), 死 (*si/meninggal*), 发展 (*fazhan /berkembang*), 开始 (*kaishi/ mulai*).
4. Kata kerja yang menunjukan keberadaan adalah kata kerja yang menyatakan kepastian adanya keberadaan dari suatu hal. Contoh: 是 (*shi/adalah*), 有 (*you/ ada*), 在 (*zai / di*).
5. Kata kerja yang menunjukan perilaku adalah kata kerja yang menunjukan perilaku dalam melakukan suatu tindakan. Contoh: 表示 (*biaoshi/menunjukkan*), 保护 (*baohu/melindungi*), 通过 (*tongguo/ melalui*).

6. Kata kerja pelengkap arah adalah kata kerja yang menunjukkan letak atau posisi maupun arah dari suatu objek atau benda. Contoh: 上 (*shang*/atas), 下 (*xia*/bawah), 进 (*jin*/masuk), 出 (*chu*/keluar), 起 (*qi*/bangun), 过 (*guo*/lewat), 回 (*hui*/kembali), 来 (*lai*/datang), 去 (*qu*/pergi).

Menurut Li dan Jin (2008:27), kata kerja pelengkap arah merupakan salah satu bagian dari kata kerja yang menunjukkan jauh dekatnya, tinggi rendahnya, serta dari luar hingga dalam suatu objek, sehingga kata kerja tersebut sering disebut sebagai kata pelengkap arah.

### **Kata Pelengkap Arah**

Menurut Liu (2008:1), Pelengkap arah merupakan salah satu pelengkap yang berada pada belakang kata sifat yang memiliki fungsi sebagai kata pelengkap arah. Menurut Yang (2011:164), pelengkap arah adalah pelengkap yang mempunyai arti gerakan menuju suatu arah yang diletakkan di belakang kata sifat. Selain itu, Li dan Jin (2008:308) mengungkapkan kata pelengkap arah dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu: pelengkap arah sederhana dan pelengkap arah gabungan. Pelengkap arah sederhana dapat dibagi menjadi 2 yaitu “来 (*lai*)” yang mempunyai arti mendekati arah tumpuan dan “去 (*qu*)” yang memiliki arti menjauhi arah tumpuan. Kata pelengkap arah gabungan merupakan suatu gabungan antara kata pelengkap arah sederhana dengan kata pelengkap arah gabungan.

### **Pelengkap Arah “Lai”**

Menurut Liu (2008:03) yang menyatakan bahwa pelengkap arah “来 (*lai*)” digunakan untuk menyatakan suatu tindakan, orang, atau benda yang bergerak kearah tumpuan (pembicara). Selain diikuti kata kerja penunjuk arah, kata pelengkap arah “来 (*lai*)” dalam penggunaannya juga sering memberikan kesan-kesan serta persyaratan tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. memberi kesan kata kerja yang dilakukan oleh makhluk hidup maupun benda mati yang bergerak sendiri. Seperti: 凉爽的风吹来 (*liangshuang de feng chui lai*/angin sepoi-sepoi berhembus kemari). Pelengkap arah “*lai*” sendiri memiliki fungsi untuk mengubah hubungan kepunyaan dari suatu benda atau orang.
2. Ada sebagian jenis kata kerja yang diletakkan didepan pelengkap arah yang berguna untuk memberitahukan cara benda mati digerakkan serta untuk mengubah hubungan kepunyaan seperti “端 (*duan*)”, “抬 (*tai*)”, “送 (*song*)”, “取 (*qu*)”.
3. Dalam sebuah kalimat, pelengkap arah “来 (*lai*)” sering dijadikan sebagai pewatas (atributif) apabila diikuti dengan kata “的 (*de*)”. Contoh: 你的付出, 一定会换来美好的结果 (*ni de fuchu, yiding hui huanlai meihao de jieguo*/pengorbananmu, pasti akan memberikan hasil yang memuaskan).

### **Pelengkap Arah “Qu”**

Menurut Liu (2008:03) pelengkap arah “去 (*qu*)” digunakan apabila untuk menyatakan suatu tindakan, orang atau benda bergerak menjauhi tumpuan (pembicara). Selain itu, kata kerja penunjuk arah, kata pelengkap arah “去 (*qu*)” dalam penggunaannya sering memberi kesan-kesan serta persyaratan tertentu dalam penggunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Memberi kesan kata kerja yang dilakukan makhluk hidup ataupun benda mati yang bergerak sendiri, selain itu bentuk kalimat tersebut sering dijumpai atau kebanyakan dijumpai dalam karya literatur, yang digunakan dalam kalimat naratif, seperti: “跑 (*pao*), “游 (*you*)”, “飘 (*piao*)”, “流 (*liu*)”, “沙河在哗哗地唱着往前流去”(shahe zai huahua de chang zhe wangqian liuqu/sungai pasir mengalir kesana).
2. ada beberapa kata kerja yang memilih persyaratan tertentu agar dapat disandingkan dengan kata pelengkap arah “去(*qu*)”, seperti kata kerja “转(*zhuan*)” dalam kata pelengkap arah “去(*qu*)” yang harus diikuti kata objek berupa “身 (*shen*)”, “头 (*tou*), “脸 (*lian*)” dan didepan dari kata “转 (*zhuan*) harus diikuti kata “背 (*bei*)”, “掉 (*diao*), “回 (*hui*). Contoh : 小美背转身去,站到窗前。(xiaomei beizhuan shen qu, zhan dao chuang qian/xiaomei berbalik punggung dan pergi,berdiri didepan jendela). Dengan adanya persyaratan ini, kalimat tersebut memiliki arti subjek bergerak meninggalkan arah tumpuan pembicara.
3. Apabila kata pelengkap arah “去 (*qu*)” diikuti atau disandingkan dengan kata “端 (*duan*)”, “抬 (*tai*)”, “送 (*song*)” maka kalimat tersebut akan memberikan kesan kata kerja yang dialami objek berupa benda mati yang digerakkan oleh subjek. Contoh: “姐姐给客人端去一杯咖啡。(Jiejie gei keren duanqu yibei kafei/kakak menyunguhkan secangkir kopi kepada tamu).
4. Kata pelengkap arah “去 (*qu*)” sendiri juga memilih fungsi yang sama dengan kata pelengkap arah “来 (*lai*)” yaitu memiliki fungsi untuk mengubah hubungan kepunyaan.

### **Persamaan Dan Perbedaan Kata Pelengkap Arah “Lai” Dan “Qu”**

Kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” memiliki persamaan dimana dapat digunakan pada objek tempat maupun objek orang dan benda. Selain dari itu, apabila dalam sebuah kalimat muncul kata pelengkap arah sederhana “*lai*”, “*qu*” dan objek secara bersamaan maka harus diperhatikan posisi dari kata pelengkap dengan objek. Adapun perbedaan dari kedua kata pelengkap arah tersebut yaitu pada titik tumpuannya, “*lai*” ditujukan apabila suatu objek mendekati titik tumpuan sedangkan kata pelengkap arah “*qu*” digunakan apabila suatu objek menjauhi titik tumpuan. walaupun kedua pelengkap arah sederhana ini memiliki perbedaan yang mencolok akan tetapi diimbangi dengan persamaan yang begitu banyak yang dimiliki oleh pelengkap arah sederhana“(*lai*)” dan“(*qu*)” menyebabkan kemampuan dalam membedakannya menjadi semakin rumit sekaligus menyebabkan individu dalam membedakannya mencapai tingkat kesulitan tertentu.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014:6), penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, akan tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Thoifah,2015:158).

Menurut Sugiyono (2011:61), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh

karena itu, populasi dalam penelitian tersebut adalah Siswa Kelas XII SMA Yos Sudarso Medan yang terdiri dari Siswa Kelas XII SMA IPA yang berjumlah 36 orang siswa dan Siswa Kelas XII SMA IPS yang berjumlah 41 orang siswa. Dengan demikian, jumlah populasi dalam penelitian tersebut berjumlah 77 orang siswa.

Menurut Arikunto (2010:174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2013:112) apabila dalam subjek penelitian kurang dari 100 orang maka penelitian tersebut lebih baik menjadi penelitian populasi. Apabila jumlah populasi melebihi 100 orang maka dari 100 orang tersebut dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% dari populasi. Berdasarkan teori yang telah terpapar diatas maka sampel yang diambil adalah 25% dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik simple random sampling. Menurut Arikunto (2009:95), teknik *simple random sampling* yaitu apabila peneliti mengambil sampel dengan melakukan lotre terhadap semua populasi. Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 20 orang siswa.

Menurut Surjaweni (2014:76), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut berupa tes. Tes yang diberikan sebanyak 20 butir soal, 10 butir untuk menguji kemampuan siswa dalam menggunakan kata “*lai*” dan 10 butir untuk menguji kemampuan siswa dalam menggunakan kata “*qu*”.

Menurut Bao (2012:9), teknik pengumpulan data metode kuantitatif bisa dilakukan dengan memberikan tes, kuesioner dan lain sebagainya. Dalam penelitian tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes yang diberikan kepada 20 orang Siswa Kelas XII SMA Yos Sudarso Medan untuk mengukur kemampuan pemahaman mereka terhadap penggunaan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*”.

Untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan, maka pada penelitian tersebut peneliti akan menggunakan:

#### A. Uji validitas:

Menurut Thoifah (2015:111), uji validitas adalah suatu uji yang mampu menunjukkan sampai sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Menurut Bao (2012:230-236), Uji validitas juga terbagi menjadi 7 yaitu: uji validitas internal, validitas eksternal, validitas konstruk, validitas isi, uji validitas rupa, uji validitas kriteria, dan uji validitas ramalan. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas isi. Menurut Bao (2012: 230) validitas isi adalah suatu uji yang fokus pada elemen-elemen yang ada dalam ukur. Maka tes yang diberikan berupa materi yang terdapat pada buku *学汉语很容易2 (xue hanyu hen rongyi/Mudah Belajar Mandarin 2)* pada bab 7 yang diajarkan kepada siswa pada semester genap.

#### B. Uji Reliabilitas:

Menurut Arikunto (2010:178), reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut adalah cukup baik. Uji realibilitas dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1. Data Ordinal (test) Rumus Kuder Richardson (KR20).
2. Data Interval (skala) Rumus Alfa Cronbach.

Berhubung penelitian tersebut menggunakan instrumen tes, maka rumus yang akan digunakan pada penelitian tersebut adalah Rumus KR20. Hasil dari uji coba realibilitas tersebut tidak hanya berhenti sampai nilai akhir saja, akan tetapi hasil uji reliabilitas

tersebut akan dibandingkan kembali dengan tabel standar reliabilitas atau ukuran reliabilitas yang dikemukakan oleh Kuder Richardson (KR20).

#### C. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017:70), uji normalitas adalah suatu uji untuk melihat apakah residu yang didapat memiliki distribusi normal. Adapun metode yang akan digunakan yaitu metode lilliefors.

#### D. Uji Homogenitas

Menurut Gunawan (2013:79), uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji yang digunakan pada uji homogenitas yaitu uji F.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah secara statistik deskriptif. Menurut Gunawan (2013:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Menurut Atmodjo dalam wijaya (2018:39), menyatakan bahwa tahapan dalam analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

##### A. Mean (rata-rata)

Menurut Sugiyono (2011:49) mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.

##### B. Frekuensi

Menurut Thoifah (2015:51), Frekuensi adalah pengelompokan data dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dimana setiap data tidak dapat dimasukkan kedalam kategori yang sama (dua atau lebih kategori).

##### C. Standar Deviasi

Menurut Bao (2012:216), standar deviasi digunakan agar kita lebih mudah dalam mengetahui kondisi penyebaran data. Secara umum, semakin kecil standar deviasi, maka semakin kecil pula tingkat penyebaran data, lingkungan penyebaran data juga semakin kecil. Begitu juga sebaliknya apabila semakin besar standar deviasi maka semakin besar pula tingkat penyebaran data, tidak sama rata dan lingkungan penyebaran datanya juga akan semakin besar.

##### D. Tingkat Kecenderungan Data

Pada bagian tingkat kecenderungan data, setiap nilai atau hasil dari tes yang diberikan akan di bagi menjadi 4 kategori sesuai dengan penilaian yang berlaku pada Sekolah SMA Yos Sudarso Medan

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan Uji Validitas**

Instrumen tes kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” dalam penelitian ini valid berdasarkan validitas isi. Isi tes pada instrumen yang diberikan pada siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan diambil dari buku *XUE HANYU HEN RONGYI 2*, yang terdapat pada silabus mata pelajaran bahasa mandarin kelas XI tepatnya pada bab 7 halaman 133.

### **Uji Reliabilitas**

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai reliabilitas instrumen tes “*lai*” 0,608 dan “*qu*” 0,664 artinya tingkat reliabilitas pada instrumen tes “*lai*” dan “*qu*” termasuk pada kategori tinggi ( $0,61 \leq r \leq 0,80$ ). Dengan demikian, instrumen tes kemampuan penggunaan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” dalam penelitian ini dapat dijadikan

sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan dalam menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*”.

### **Uji Normalitas**

Menurut Sugiyono (2017:70), uji normalitas adalah suatu uji untuk melihat apakah residu yang didapat berdistribusi normal. Hasil dari L hitung “*lai*” = 0,120 < L tabel = 0,161 dan L hitung “*qu*” = 0,098 < L tabel = 0,161 (n=28 pada taraf signifikan 0,05) maka uji normalitas terhadap residu berdistribusi normal. Dengan demikian tes penggunaan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” terhadap siswa kelas XII SMA Yos sudarso medan dapat dilakukan.

### **Uji Homogenitas**

Dalam perhitungan uji homogenitas apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka populasi yang terdapat diluar sampel bersifat tidak homogen, sebaliknya apabila F hitung lebih kecil dari F tabel maka populasi yang terdapat diluar sampel bersifat homogen. Adapun hasil pembagian dari kedua varians kata “*lai*” adalah 2 dan hasil pembagian dari kedua varians kata “*qu*” adalah F hitung= 1 dengan nilai F tabel 3 yang artinya populasi yang terdapat diluar sampel yang akan diuji bersifat homogen.

### **Analisis Hasil Uji Kemampuan Pelengkap Arah “Lai” Dan “Qu”**

Pada hasil perhitungan dengan menggunakan deskriptif statistik untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” diperoleh nilai sampel yang diklasifikasikan berdasarkan penilaian di SMA Yos Sudarso Medan, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang seperti yang telah dipaparkan pada bab III halaman 36. Maka dapat disimpulkan bahwa tes penggunaan kata pelengkap arah “*lai*” terhadap 20 sampel, terdapat 4 sampel dengan kemampuan sangat baik, 2 sampel dengan kemampuan yang baik, 2 sampel dengan kemampuan cukup, dan 12 sampel dengan kemampuan kategori kurang. Dari hasil analisis statistik juga diperoleh nilai rata-rata 52 yang artinya secara umum rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan masih termasuk kategori kurang dalam menggunakan kata pelengkap arah “*lai*”. Berdasarkan hasil statistik juga diperoleh nilai tengah (median) 70 yang artinya dari rentang nilai yang diperoleh oleh sampel kemampuan menengah mereka berada pada kategori baik. Sementara modus (nilai yang paling sering muncul) 40 yang artinya secara dominan siswa kelas XII kemampuan menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” masih kurang. Dengan demikian, data penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa SMA kelas XII Yos Sudarso Medan terhadap penggunaan kata pelengkap “*lai*” dikategorikan kurang karena nilai rata-rata tersebut berada pada interval  $\leq 60$ . Kemudian, pada tes penggunaan kata pelengkap arah “*qu*” terhadap 20 sampel, terdapat 2 sampel dengan kemampuan sangat baik, 2 sampel dengan kemampuan yang baik, 3 sampel dengan kemampuan cukup, dan 13 sampel dengan kemampuan kategori kurang. Dari hasil analisis statistik juga diperoleh nilai rata-rata 48 yang artinya secara umum rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan masih termasuk kategori kurang dalam menggunakan kata pelengkap arah “*qu*”. Berdasarkan hasil statistik diperoleh nilai tengah (median) 70 yang artinya dari rentang nilai yang diperoleh oleh sampel kemampuan menengah mereka berada pada kategori baik. Sementara modus (nilai yang paling sering muncul) 40 yang artinya secara dominan siswa kelas XII kemampuan menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” masih kurang. Dengan demikian, data penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa SMA kelas XII Yos Sudarso Medan terhadap

penggunaan kata pelengkap “*qu*” dikategorikan kurang karena nilai rata-rata tersebut berada pada interval  $\leq 60$ .

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kata pelengkap arah sederhana “*lai*” dan “*qu*” adalah sebagai berikut:

Dalam silabus kelas XI tepatnya pada KD 3.8 siswa mempelajari kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*”, sehingga dalam penggunaannya siswa diharapkan mampu untuk menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*”. Namun, dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata penggunaan kata pelengkap arah “*lai*” adalah 52, median 70 serta modus adalah 40 sedangkan nilai rata-rata pada kata pelengkap “*qu*” adalah 48 dengan median 70 dan modus 40 yang artinya kemampuan siswa SMA kelas XII dalam menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” tergolong kurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, adapun kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” yaitu sebanyak 4 siswa (20%) dikategorikan sangat baik, 2 siswa (10%) dikategori baik, 2 siswa (10%) dikategori cukup dan 12 siswa (60%) dikategori kurang. Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan dalam menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” tergolong dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Kemampuan siswa dalam menggunakan kata pelengkap arah “*qu*” yaitu sebanyak 2 siswa (10%) dikategori sangat baik, 2 siswa (10%) dikategori baik, 3 siswa (15%) dikategori cukup dan 13 siswa (65%) dikategori kurang. Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Yos Sudarso Medan dalam menggunakan kata pelengkap arah “*qu*” tergolong dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa  
Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, siswa dominan kurang mampu untuk membedakan titik tumpuan yang dituju. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar siswa lebih memfokuskan pola penggunaan kata pelengkap arah terlebih dahulu sehingga mampu untuk menggunakan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” dengan baik dan benar.
2. Bagi guru  
Disarankan kepada pada guru agar lebih menitikberatkan atau lebih memfokuskan pada pola penggunaan kata pelengkap arah “*lai*” dan “*qu*” dengan demikian siswa akan lebih mudah dalam menggunakan arah dari suatu titik tumpuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hal yang masih kurang pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya mencakup 2 kata pelengkap arah yakni “*lai*” dan “*qu*”. Penelitian ini hanya sebatas menunjukan tingkat kemampuan penggunaan kata pelengkap arah sederhana “*lai*” dan “*qu*” oleh siswa kelas XII SMA Yos sudarso Medan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti lainnya dapat melakukan penelitian

lebih lanjut dalam mengatasi permasalahan lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kata pelengkap arah sederhana “lai” dan “qu”.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrew.S.S.2018.*Kemampuan Menggunakan Tanda Baca pada Mahasiswa STBA-PIA Semester VIII T.A 2017/2018*. Skripsi. Medan: STBA-PIA.
- [2] Arikunto,S.2013.*Prosedur Penelitian*: Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]\_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]\_\_\_\_\_.2009.*Manajemen Penelitian*.Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Artedjo,G, S. S. 2018. *Kemampuan Penggunaan Kata pelengkap Arah “Shanglai” dan “Shangqu”* oleh Mahasiswa STBA-PIA Semester II T.A 2017/2018. Skripsi. Medan: STBA-PIA.
- [6] Bao, L. Y. 2012. *Er Yu Xide Yanjiu Fangfa*. Beijing: Yuwen Chubanshe.
- [7] Cindi, 2015. *Kemampuan Mahasiswa STBA-PIA Semester IV T.A 2014/2015 dalam Menggunakan Kata Kerja “You” dalam Bahasa Mandarin*.Skripsi.Medan:STBA-PIA.
- [8] Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- [9] Wijaya, E. S.S. 2018. *Kemampuan Penggunaan Kata Pelengkap Arah “Lai” dan “Qu”* oleh Mahasiswa STBA-PIA Semester II T.A 2017/2018. Skripsi. Medan: STBA-PIA.
- [10] Gunawan, A. M. 2013. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- [11] Isabella, 2015. *Kemampuan Mahasiswa STBA-PIA Medan Menggunakan Ekspresi Idiomatic Bahasa Mandarin*. Skripsi. Medan: STBA-PIA.
- [12] Keraf, G. 1972. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- [13] Li, D.J. dan Jin, D.H. 2009. *Hanyu Yufa Jiaoxue*. Beijing: Universitas Beijing.
- [14] Liu, Y. H, dkk. 2008. *Shiyong Xiandai Hanyu Yufa*. Beijing:Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- [15] Martinet.Andre.1987.*Ilmu Bahasa: Pengantar*. Jakarta: Kanisius
- [16] Meng. G. 2011. *An Analysis of Ten Chinese Grammatical Items for Foreigners*. Beijing: Peking University Press.
- [17] Nelly, 2012. *Analisis Kesalahan Penggunaan Pelengkap Arah Lai dan Qu dalam Kalimat Bahasa Mandarin*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [18] Ritongga, Parlaungan, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- [19] Sally, 2017. *Kesalahan Penggunaan Pelengkap Arah “Lai” dan “Qu”* oleh Mahasiswa Semester II STBA-PIA. Medan T.A 2016/2017. Skripsi. Medan: STBA-PIA.
- [20] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- [21]\_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Surjaweni,V.W. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- [23]Stella,S.S.2018.*Kemampuan Penggunaan Reduplikasi Kata Sifat dalam Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Semester VIII STBA-PIA Medan T.A 2017/2018*. Skripsi. Medan: STBA-PIA.
- [24]Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Jatim: Intrans Publishing.
- [25]Yang, Y.L. 2011. *Questions and Answers on Modern Chinese Grammar II*. Beijing: Peking University Press.
- [26]Vivian.S.S. 2018. *Kemampuan Penggunaan Kata Keterangan Penegasan “Kending” dan “Yiding” Oleh Mahasiswa Semester IV STBA-PIA Medan T.A 2017/2018*. Skripsi. Medan: STBA-PIA.